

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Cakap Bersama**

Program “CAKAP BERSAMA” adalah akronim dari Cegah Aksi Kekerasan Aksi Perundungan Berikan Rasa Aman kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu Topik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya. Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya ini disusun untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan mengenai perundungan dan cara pencegahannya, serta mengkampanyekan perilaku mendukung dan saling menjaga antar sesama teman serta sigap menyerukan stop pada perilaku perundungan. Murid juga diharapkan dapat melakukan tindakan nyata secara mandiri untuk mempromosikan perilaku anti perundungan kepada komunitas mereka

Satuan pendidikan berperan dalam memperhatikan perkembangan diri murid, baik dari segi kesehatan maupun kesejahteraan fisik dan psikologis, Berdasarkan data, telah diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat di mana perundungan pada murid sering terjadi. Perundungan yang terjadi berdampak negatif pada fisik dan psikologis murid, seperti murid secara fisik terluka, takut untuk bersekolah, hingga menurunnya performa belajar murid. Untuk menanggapi isu tersebut, proyek “Stop Bullying di Sekolah” dirancang agar murid dapat belajar mengidentifikasi dan melaporkan kasus-kasus perundungan untuk mencegah kekerasan antar teman dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, murid juga diajak untuk mengkampanyekan perilaku saling mendukung dan menjaga sesama teman serta menolak perundungan. Dengan demikian, kegiatan belajar di satuan pendidikan dapat berlangsung dengan lebih aman dan nyaman sehingga murid dapat mencapai pengalaman belajar yang optimal dan mampu mengembangkan potensi terbaiknya.

## **2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus difahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk menjawab salah satu pertanyaan besar yakni profil (kompetensi) apa yang diinginkan dan dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang sudah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan Pendidikan tentunya dalam hal pengembangan faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan konteks dan tantangan jaman di abad 21 menghadapi revolusi industry 5.0 (Hamzah et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

Peserta didik adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketaqwaan ini dapat terbentuk dan dilihat dari akhlak yang mulia terhadap dirinya sendiri, orang disekitar, alam, dan negaranya. Peserta didik mampu berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan sebagai petunjuk untuk melihat hal baik atau sebaliknya, serta mampu menjaga kesatuan dan keadilan. Peserta didik juga lebih memiliki pikiran dan sikap terbuka terhadap perbedaan, serta aktif memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas kehidupannya sebagai salah satu warga negara dan dunia. Tentunya, sebagai warga negara Indonesia, peserta didik dapat merepresentasikan budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budaya, sambil berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya. Peserta didik juga harus peduli terhadap lingkungannya agar tetap menjaga kerukunan antar sesama.

Peserta didik senantiasa menjadi pelajar yang mandiri, yang memiliki inisiatif dan rasa kemauan belajar yang tinggi untuk mempelajari hal-hal baru, dan lebih gigih menggapai tujuan hidupnya. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis masalah-masalah yang mereka alami menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternative solusi secara inovatif, ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif supaya dapat terus mengembangkan diri dan mampu memberikan kontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia (Setyowati et al., 2022).

Penerapan pembelajaran berbasis projek untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila tentunya menuntut guru supaya dapat menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran baru dalam proses penyampaian pembelajaran. Guru dapat menggabungkan keadaan sosial di lingkungan peserta didik dengan kemampuan sains yang dipelajarinya. Penggunaan pendekatan pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, akan mengajarkan banyak kompetensi. Bukan hanya mengenai kompetensi umum dan karakter peserta didik yang mampu dikembangkan. Namun juga, kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar ikut meningkat. Pembelajaran projek dengan pendekatan juga mampu menjalin kolaborasi antar guru mata pelajaran di sekolah sehingga projek yang dilaksanakan bersifat lintas mata pelajaran. Dengan hal ini, guru dapat menciptakan projek pembelajaran yang bermakna dan dapat membentuk peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Hamdi et al., 2022).

Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru diberi kebebasan

untuk memilih tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru dan peserta didik bekerjasama untuk mewujudkan dan mencapai tujuan pembelajaran berbasis projek tersebut.

### **3. Model Pembelajaran Project Based Learning.**

Model pembelajaran Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad ke-21. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah meningkatkan perkembangan berpikir dan kreativitas anak dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan proyek di dalam permasalahan, peserta didik dapat langsung mengidentifikasi, memaknai, dan mencari jalan keluar sesuai dengan arahan dari panduan yang berlaku (Sari et al., 2023). Model pembelajaran Project Based Learning merupakan penyempurnaan dari model pembelajaran Problem Based Learning.

Model ini merupakan salah satu metode atau strategi yang berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan yang kontekstual. Sehingga, dalam model ini pendidik dapat mengaitkan materi mata pelajaran dengan situasi atau kondisi yang nyata di sekitar peserta didik (Murniarti, 2017).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran Project Based Learning ini dapat membantu pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau persolan yang mereka temui di lingkup lingkungan sekitar peserta didik.

### **4. Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila**

- a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia**

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia:

- 1) akhlak beragama;
- 2) akhlak pribadi;
- 3) akhlak kepada manusia;
- 4) akhlak kepada alam; dan
- 5) akhlak bernegara.

**b. Dimensi Berkebhinekaan Global**

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

**c. Dimensi Bergotong Royong**

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu

kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi

**d. Dimensi Mandiri**

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri

**e. Dimensi Bernalar Kritis**

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan Keputusan.

**f. Dimensi Kreatif**

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

## 5. Pengertian perundungan.

### a. Pengertian Perundungan

Perundungan (bullying) adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah atau tidak mampu mempertahankan diri. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, atau digital.

#### Jenis-Jenis Perundungan

- 1) Perundungan Fisik: Tindakan kekerasan yang melibatkan kontak fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong.
- 2) Perundungan Verbal: Ucapan atau pernyataan yang merendahkan, menghina, mengolok-olok, atau mengancam.
- 3) Perundungan Sosial: Tindakan yang bertujuan mengisolasi atau mengecualikan seseorang dari kelompok sosial, seperti mengabaikan, menyebarkan rumor, atau memanipulasi hubungan sosial.
- 4) Perundungan Digital (Cyberbullying): Perundungan yang terjadi melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, atau email.

### b. Faktor Penyebab Perundungan

- 1) Individual: Kepribadian agresif, kurangnya empati, atau masalah emosional pada pelaku.
- 2) Keluarga: Pola asuh yang tidak sehat, kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua, serta lingkungan keluarga yang penuh konflik.
- 3) Sekolah: Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, adanya

budaya kekerasan, atau kurangnya pengawasan dari guru.

- 4) Lingkungan Sosial: Pengaruh teman sebaya, norma sosial yang mendukung kekerasan, atau pengaruh media massa.

c. Dampak Perundungan

1) Bagi Korban:

- a) Fisik: Luka, cedera, atau gangguan kesehatan.
- b) Psikologis: Stres, depresi, kecemasan, rendah diri, atau trauma.
- c) Akademis: Penurunan prestasi belajar, absensi tinggi, atau keengganan bersekolah.
- d) Sosial: Isolasi sosial, kehilangan kepercayaan diri, atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

2) Bagi Pelaku:

- a) Perilaku Agresif: Pelaku cenderung mengulangi perilaku agresif di masa depan.
- b) Masalah Hukum: Kemungkinan terlibat dalam masalah hukum atau kriminalitas.
- c) Akademis: Masalah disiplin di sekolah atau penurunan prestasi belajar.

3) Bagi Sekolah dan Lingkungan Sosial:

- a) Lingkungan Tidak Aman: Sekolah menjadi tempat yang tidak aman dan tidak nyaman.
- b) Reputasi: Reputasi sekolah dapat tercemar jika kasus perundungan tidak ditangani dengan baik.

- c) Efek Jangka Panjang: Menciptakan generasi yang kurang empati dan cenderung agresif.

d. Teori-Teori Perundungan

1) Teori Dinamika Kelompok:

Menjelaskan bagaimana tekanan kelompok dan dinamika hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dapat memicu perundungan. Pelaku mungkin bertindak agresif untuk mendapatkan penerimaan atau dominasi dalam kelompok.

2) Teori Belajar Sosial:

Mengemukakan bahwa perilaku perundungan dipelajari melalui observasi dan imitasi. Anak-anak dapat meniru perilaku agresif yang mereka lihat di rumah, sekolah, atau media.

3) Teori Ekologi Bronfenbrenner:

Menekankan bahwa perundungan dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga masyarakat luas. Interaksi antar lapisan ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak, termasuk perilaku perundungan.

4) Teori Psikodinamik:

Mengaitkan perilaku perundungan dengan konflik internal dan pengalaman masa kecil pelaku. Perilaku agresif mungkin muncul sebagai cara untuk mengekspresikan frustrasi atau mengatasi ketidakamanan.

e. Penanganan dan Pencegahan Perundungan

1) Intervensi di Sekolah:

- a) Membentuk kebijakan anti perundungan yang jelas dan tegas.
- b) Meningkatkan pengawasan dan dukungan dari guru serta staf sekolah.
- c) Mengadakan program pendidikan karakter dan pembelajaran sosial emosional.

2) Pemberdayaan Korban:

- a) Memberikan dukungan psikologis dan konseling bagi korban.
- b) Mengajarkan keterampilan asertif dan strategi untuk menghadapi perundungan.
- c) Melibatkan orang tua dalam upaya penanganan dan pencegahan perundungan.

3) Pendekatan Keluarga:

- a) Meningkatkan komunikasi dan hubungan yang positif dalam keluarga.
- b) Memberikan pendidikan tentang pentingnya empati dan perilaku non-agresif.
- c) Menyediakan lingkungan rumah yang aman dan penuh dukungan.

4) Kampanye Kesadaran:

- a) Mengadakan kampanye anti perundungan di sekolah dan komunitas.
- b) Melibatkan media dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang

empati dan kerjasama.

- c) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif perundungan dan pentingnya tindakan pencegahan.

## **6. Pengertian Menulis**

Proses pembelajaran yang bermanfaat, menarik, dan dapat mengukur potensi peserta didik dilakukan melalui kegiatan merdeka belajar yang menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan menarik dalam lingkup literasi sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila dengan menulis apa yang telah didengar. Menulis adalah pembelajaran yang berfokus pada prinsip dan konsep tentang disiplin serta untuk memfasilitasi peserta didik (Rati et al., 2017). Peserta didik tentunya memiliki gaya belajar tersendiri dengan keunikannya masing-masing.

Kesempatan dalam pembelajaran menulis dapat menghasilkan sebuah proyek literasi untuk menggali materi secara eksperimen kolaboratif (Widiyatmoko, 2012). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah proyek yang baik untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas peserta didik. Kreativitas menulis menjadi salah satu target pemerintah untuk meningkatkan literasi dan karakter peserta didik. Pembentukan karakter dapat terwujud melalui program profil pelajar dengan menghasilkan produk berupa tulisan gagasan yang orisinal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memberikan motivasi keterampilan menulis sejak usia dini.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Literasi yang diukur adalah aspek keterampilan menulis (Sulastri & Simarmata, 2019). Menulis adalah pengetahuan, ilmu, pengungkapan ide, dan pengalaman hidup seseorang, serta dapat melahirkan perasaan dan pikiran secara tertulis (Prawiyogi et al., 2018). Menulis merupakan pesan yang disampaikan secara tertulis kepada orang lain (Rati et al., 2017). Menulis yang baik harus mudah dipahami supaya dapat memperjelas jati diri penulis (Wicaksono, 2014). Menulis juga berasal dari ide sederhana dan perlu ditingkatkan (Nurgiyantoro, 2017) dan menulis harus terus dilatih (Susanto, 2013). Menulis juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi (Mundziroh et al., 2013) dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan atau problematika (Kusmana, 2014).

Keterampilan menulis diperoleh dengan latihan dan praktik secara teratur. Kegiatan menulis akan menumbuhkan, mengembangkan daya imajinasi, dan mendukung seseorang dari hal tulis-menulis. Banyaknya latihan akan memotivasi peserta didik untuk mengasah kemampuan literasi. Latihan menulis yang sederhana dengan cara fokus pada penulisan huruf, kata, kalimat, dan tanda baca. Diterapkannya cara tersebut dapat membiasakan peserta didik untuk menulis dan memperbaiki tata tulis yang belum dipahami sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang cukup sulit (Rahmawati & Shofiyani, 2020; Sukirman, 2020; Hartati et al., 2019; Tarigan, 2018; Permanasari, 2017; Herawati, 2016).

Menulis di sekolah adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan hasil daripada prosesnya (Arifin, 2018). Keterampilan menulis dapat mendukung peserta didik berbahasa secara produktif serta ekspresif dalam komunikasi (Tarigan, 2013). Peran guru untuk memperhatikan minat menulis peserta didik sangat berpengaruh. Guru dapat memberikan contoh ide menulis dari pengalaman peserta didik (Widayati et al., 2020). Kegiatan literasi di sekolah menengah pertama (SMP) diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang produktif bagi peserta didik (Wijayawati et al., 2022).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia haruslah berisi upaya yang mampu membawa peserta didik untuk menguasai sejumlah keterampilan. Keterampilan berbahasa yang pada umumnya mampu melatih prosesnya kreatif seseorang. Semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas dan kreatif dalam melahirkan inovasi barunya. Menurut Mundziroh (2013) ada beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yang diantaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran semua keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh siswa akan tetapi keterampilan menulis yang sering di anggap sulit dan menjadi beban bagi siswa. Menurut Hikmat (2009) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang terhadap penguasaan lambang bahasa tulis untuk menggambarkan suatu bahasa itu sendiri.

Pembelajaran menulis disekolah, siswa tentu tidak secara langsung akan menguasai keterampilan menulis, melainkan menulis harus didasari dengan

latihan secara teratur untuk melatih kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis tentu diperlukan kemampuan merangkai kalimat demi kalimat dan kemampuan menentukan pilihan kata juga penggunaan ejaan. Sejalan dengan pendapat Wikanengsih (2013) bahwa Menulis merupakan kegiatan yang berhubungan antara bernalar dengan kegiatan pengungkapan kedalam bahasa tulis. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan sebuah hasil dari kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada perbuatan. Adapun menurut Sobari (2015) menulis merupakan kegiatan yang unik untuk menuntut berbagai pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill). Jadi dapat disimpulkan menulis merupakan proses kegiatan produktif yang menuntut keterampilan sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Selain itu, kegiatan menulis diperlukan kemampuan pemilihan kata yang akan dirangkai menjadi kalimat. Ragam tulisan tentu saja banyak sekali, salah satu diantaranya adalah cerpen. Menurut Sapdiani (2018) cerita pendek merupakan sebuah karangan dalam bentuk cerita ditulis secara singkat yang tentu saja isi dari cerpen itu sendiri fiksi atau tidak nyata, cerpen biasanya ditulis berdasarkan imajinasi penulis yang tidak harus dibuktikan kebenarannya. Tentu penulisan cerpen itu sendiri membutuhkan imajinasi yang sangat kuat dan ke kreatifan dalam membandingkan kata untuk menjadi sebuah kalimat yang kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita. Dalam penelitian ini, penulisan cerpen merupakan kegiatan yang menuntut penulis menggunakan perbendaharaan kosa kata yang dirangkai menjadi kalimat secara kreatif.

## 7. Faktor Hambatan dalam Menulis

Bagi seseorang untuk menulis tentunya akan mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami tiap orang untuk memulai menulis tersebut berbeda beda. Menurut Wardhana dan Ardianto (2007), ada dua penyebab utama factor penghambat menulis. Pertama, factor internal yaitu factor penghambat dalam diri sendiri. Kedua, factor eksternal, yaitu factor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap tiap individu.

### a. Factor penghambat internal

#### 1) Belum memiliki kebiasaan membaca buku.

Kebiasaan membaca buku akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Kegiatan membaca buku mempunyai hubungan erat dengan kemampuan menulis. Membaca buku akan menambah ilmu pengetahuan dan referensi untuk menulis.

#### 2) Belum memiliki kemampuan bahasa yang baik.

Kemampuan bahasa yang baik sangat diperlukan untuk dapat membuat sebuah karya tulis karena menulis adalah kegiatan berbahasa secara tidak langsung.

#### 3) Belum ada niat atau keinginan untuk menulis.

Factor inilah yang sering terjadi dan harus segera diatasi oleh karena itu perlu adanya motivasi agar seseorang memiliki kemampuan untuk menulis. Alasan dalam ketiadaan waktu digunakan untuk menutupi kemalasan diri seseorang untuk menulis karena pada kenyataannya orang yang benar benar sibuk justru orang

yang punya banyak waktu untuk menulis.

b. Faktor eksternal

1) Sulitnya mendapatkan acuan dan referensi untuk menulis.

Alasan ini tidak selalu benar karena buku acuan dapat ditemukan dengan mudah di perpustakaan perpustakaan sekolah maupun tempat umum, apalagi saat ini jaringan internet sudah menjangkau sekali untuk mencari bahan referensi.

2) Sulit mencari topik atau tema bahan tulisan

Orang yang sulit mendapatkan tema biasanya adalah orang yang malas dan belum ada kemauan untuk membaca. Kebiasaan membaca sangat penting artinya bagi kemudahan menentukan topik atau tema bahan tulisan karena pada umumnya orang yang banyak membaca akan lebih banyak memiliki gagasan yang dapat dituangkan menjadi suatu tema penulisan.

3) Kesulitan dalam Menyusun kalimat baku.

Membuat kalimat baku atau kalimat efektif memiliki arti yang sangat penting karena dengan kalimat efektif, penyampaian suatu gagasan atau opini secara tertulis akan lebih mudah dipahami. Kalimat efektif cukup kalimat Tunggal bukan kalimat kompleks. Upayakan satu kalimat maksimum terdiri atas tujuh belas kata agar efektif.

**8. Jenis Tulisan.**

Hasil kegiatan menulis adalah suatu tulisan atau karya tulis. Tulisan terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah paparan, uraian, penyampaian gagasan melalui susunan kata dan kalimat. Isi adalah gagasan, pendapat, keinginan, usul, saran yang kita kemukakan lewat tulisan tadi. Dilihat dari bentuk dan isinya, tulisan terdiri atas dua jenis (Romli, 2008), yakni pertama fiksi (fiction) yaitu tulisan berdasarkan imajinasi, khayalan, namun tetap berpijak kepada gagasan nyata. Tulisan fiksi disampaikan dalam rangkaian kata dan kalimat yang penuh “bunga” gaya bahasa, metafora, personifikasi, hiperbola, bombastisme, dan sebagainya yang dikategorikan bahasa “sastra”. Tulisan fiksi meliputi prosa (cerita pendek, novel, roman), dan puisi (sajak, lirik, nyanyian).

Kedua, nonfiksi (non-fiction) yaitu tulisan berdasarkan data dan fakta. Tulisan disampaikan dalam bahasa lugas, tidak menggunakan bahasa sastra, walaupun mungkin ada sebagian yang menampilkan kesan “sastra”, terutama pada tulisan berbentuk esai. Tulisan yang termasuk tulisan nonfiksi adalah reportase, esai, artikel opini, kolom. Tulisan nonfiksi bermuatan informasi tertentu (orang tertabrak kereta api, peristiwa kebakaran, peledakan bom dan sebagainya.) yang dikemas dalam berita atau reportase hasil liputan para jurnalis yang terikat oleh kaidah 5W (what, why, when, where, who) plus 1 H (How), analisis (pada karya ilmiah dan semi ilmiah), serta pandangan penulisnya mengenai satu atau berbagai hal (pada artikel opini). Namun, tidak selalu semua aspek 5W + 1H ada dalam sebuah reportase. Terkadang wartawan harus menyajikan berita seadanya mengingat minimnya informasi saat itu.

## 9. Cerita Pendek (Cerpen)

Laelasari dan Nurlaila (2006:62) berpendapat bahwa cerita pendek (cerpen) adalah suatu karangan pendek yang berbentuk naratif atau cerita prosa yang mengisahkan kehidupan manusia yang penuh perselisihan, mengharukan, menggemirakan. Kisahnya pendek kurang dari 10.000 kata. Menurut Parera (1996:43) cerpen adalah cerita tertulis yang isinya hanya terdiri dari beberapa halaman saja, sehingga pembaca dapat membacanya hanya dalam beberapa waktu. Cerpen sangat cocok jika ditujukan khusus untuk anak-anak

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi, sama seperti novel maupun novellet. Suroto (1989:18) berpendapat bahwa cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Cerita pendek merupakan kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik; cerpen. Cerita pendek harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, dkk. 1991: 23). Melalui cerpen, akan banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Terlebih jika cerpen yang diceritakan mengandung pesan moral dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan sastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungkapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat

tahapan-tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek (Roekhan dalam Kette; Pratiwi; dan Sunoto 2016:698). Tujuan menulis cerita pendek secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang, berkaitan dengan hal tersebut, maka cerita pendek sangat memungkinkan dijadikan lahan untuk membina dan menanamkan karakter dan kepribadian seseorang. Noor (dalam Kette; Pratiwi; dan Sunoto 2016:698) menyatakan bahwa nilai-nilai dan pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Nurgiyantoro (2002:10) menambahkan bahwa panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. jenis cerpen ini dapat disebut juga sebagai *novelet* yaitu karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, pertengahan di antara keduanya.

Sudarman (2008:264) menambahkan bahwa cerita pendek biasanya memberikan kepada pembacanya lebih dari batas pengetahuan, karena ia membawa pembacanya langsung ke dalam pengalaman dan imajinasi pengarangnya. jadi karya fiksi seperti cerpen biasanya merupakan saringan pengalaman yang penting dari pengarangnya dan bukan kebenaran atas

segalanya.

Teks cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang mengungkap persoalan kehidupan manusia. Berbeda halnya dengan novel, cerpen hanya memiliki satu tema dan jalan ceritanya tidak rumit seperti novel karena biasanya cerpen hanya terdiri dari kurang lebih 10.000 kata. Pembelajaran cerpen dalam Kurikulum 2013 dibedakan atas pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988:16-24) yang mengemukakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek, yaitu membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak atau karakter.

Kegiatan memproduksi cerpen merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis. Kegiatan memproduksi cerpen dalam hal ini merupakan kegiatan menulis cerpen. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi siswa selama ia mengikuti kegiatan pendidikan di bangku sekolah. Melalui sebuah tulisan siswa dapat mengorganisasikan pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiah (2002:2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Untuk menghasilkan tulisan yang baik diperlukan beberapa proses seperti yang dikemukakan oleh Tompskin (1990:73), yaitu melalui lima tahapan menulis yaitu pramenulis, pembuatan draf, merevisi, menyunting, dan berbagi atau sharing.

a. Pendekatan Kontekstual.

Menurut US Departement of Eduation (2001) Pendekaan hasil kontruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, kontekstual dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat tempat siswa hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan kontekstual berpedoman pada delapan hal, yakni aktif, belajar mandiri secara terus menerus, menghubungkan kegiatan dan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, tugas-tugas yang bermakna, berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama, memberikan perhatian pada perbedaan pribadi, menggunakan dan mencapai standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik (johnson 2002: 25). Dengan demikian, pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan sendiri pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran yang memperhitungkan kemampuan awal, pengalaman, dan aplikasi pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan yang nyata. Sehubungan dengan itu, strategi pembelajaran menulis cerpen yang dirancang dengan pendekatan kontekstual harus memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang relevan dengan berbagai konteks kehidupan seperti di rumah, di masyarakat, di sekolah, dan kemungkinan kelak jika siswa telah berada di

tempat kerja, dalam wujud cerpen.

Unsur pembangun cerpen mencakupi tema (dan amanat), penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya cerita. Berikut ini dipaparkan pengertian masing-masing unsur tersebut.

#### 1) Tema dan Amanat

Tema adalah ide sentral sebuah cerita. Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen (Stanton 1965:4; Kenney 1966:88; Perrine 1966:117;.Yudiono 1981: 21). Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu. Dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu (Lubis 1978:8-9) Tema (theme), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan- perbedaan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan.

Penggolongan tema :

##### a) Penggolongan tema dikhotomis.

Penggolongan tema secara dikotomis dibagi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama

dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapanpun. Sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.

1) Tingkatan tema menurut Shipley.

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) molekul, man as molecul. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, man as protoplasm. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, man as socious. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, man as individualism. Kelima, tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

2) Tema utama dan tema tambahan.

Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna yang hanya terhadap pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut tema-tema tambahan, atau tema minor.

Dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tidak mustahil dari beberapa cerpen yang dibangun dari tema yang kurang

lebih sama tersimpul beberapa amanat yang saling berbeda (Ali (Ed.) 1967:118; Esten 1984:88; Sudjiman (Ed.) 1984:5).

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.

Untuk dapat menentukan persoalan mana di antara sekian banyak persoalan yang ada dalam sebuah cerita yang merupakan persoalan utama atau tema cerita itu, dapat ditempuh dengan cara (1) melihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yaitu konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, (3) menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yakni waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan. Persoalan yang paling menonjol atau persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik yaitu konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa atau persoalan yang memakan waktu penceritaan banyak, itulah yang merupakan tema dari cerita. Ketiga kriteria tersebut tidak mutlak harus

digunakan sekaligus. Hanya apabila ada keraguan menentukan persoalan mana yang merupakan tema cerita, barulah ketiganya digunakan menurut urutan (Esten 1984:88).

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita atau charater adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerpen tokoh cerpen tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia (Stanton 1965; Forster 1954:69-99; Keeney 1966: 24-37; Perrine 1966:83-116; Nurgiyantoro 2005: 222-223).

Tokoh-tokoh cerpen hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain (Lukens 2003:76).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita (character), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal).

Pertama, melihat masalahnya (tema), lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. Kedua, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama (Esen 1984: 89).

#### 1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh utama cerita (central character, main character) adalah tokoh yang penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Dan tokoh tambahan (peripheral character) adalah tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan. Hal ini yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi.

#### 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenberd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 1998: 179). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.

### 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu.

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki berbagai sisi kepribadian dan jati dirinya dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di

samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

#### b. Alur

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris plot. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu (Stanton 1965; Forster 1954:126-154; Keeney 1966:8-23; Perrine 1966:58-82; Brooks 1984). Plot menurut Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan menurut Kenny, plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

#### 1. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan

dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain.

## 2. Konflik

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, dalam Nurgiyantoro, 1998: 122).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Konflik internal (konflik kejiwaan), adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Konflik sentral (central conflict) dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus.

## 3. Klimaks

Klimaks menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

## 4. Kaidah Pemplotan.

Kaidah-kaidah pemplotan yang dimaksud meliputi masalah

plausibilitas (plausibility), unsur kejutan (surprise), rasa ingin tahu (suspense), dan kepaduan (unity).

a) Plausibilitas.

Plausibilitas menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausibel jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasi (imaginable) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

b) Suspense.

Suspense menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, adanya harapan yang belum pasti pada pembaca terhadap akhir sebuah cerita, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Foreshadowing merupakan penampilan peristiwa-peristiwa tertentu yang bersifat mendahului— namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung— terhadap peristiwa-peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian.

c) Surprise.

Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan suspense, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan surprise, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.

d) Kesatupaduan.

Plot sebuah karya fiksi, haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, unity. Kesatupaduan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa- peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konThik, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

5. Penahapan Plot

Berdasarkan hukum alur Aristoteles, sebuah plot terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal (beginning), tahap tengah (middle), dan tahap akhir (end) (Abrams 1981).

a) Tahapan Plot: Awal-Tengah-Akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap ini berguna untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, juga sedikit demi sedikit konThik mulai dimunculkan. Tahap awal cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan, berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan, serta konThik yang melibatkan tokoh. Tahap tengah cerita disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konThik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Tahap ini menampilkan konThik yang sudah mulai dibangun pada tahap awal, konThik menjadi semakin meningkat sampai pada klimaks atau puncak. Tahap akhir cerita atau tahap

pelaraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk keadaan akhir sebuah cerita yang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian yang bersifat terbuka, menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir (Stanton 1965; Forster 1954:126-154; Keeney1966:8-23; Perrine 1966:58-82; Brooks 1984

#### c. Latar

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris setting. Suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Waktu dan tempat itu oleh Hudson disebut setting (Hudson 1965:158). Karena aksi tokoh-tokoh terjadilah peristiwa pada suatu waktu dan dalam ruang tertentu. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu atau masa terjadinya cerita (Stanton 1965; Keeney 1966:38-45; Perrine 1966:58-82).

#### d. Pusat Pengisahan / Sudut Pandang

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris point of view. Menurut Abrams (1981: 142) point of view adalah cara dan/atau pandangan yang dipergunakan pengarang

sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Ada dua kelompok pandangan atas istilah pusat pengisahan dan sudut pandang. Sebagian ahli sastra yang membedakan antara keduanya, sementara sebagian yang lain ahli sastra menyamakannya. Ahli sastra yang membedakan keduanya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pusat pengisahan adalah “titik tumpu penceritaan”, pangkal sebuah cerita dikisahkan oleh pengarang, pelaku yang digunakan pengarang untuk memaparkan kisahnya. Bentuk pusat pengisahan mencakupi (1) Orang Pertama Tunggal, atau Akuan; (2) Orang Ketiga Tunggal, atau Diaan; (3) Campuran antara Diaan dan Akuan. Adapun sudut pandang adalah posisi yang diambil oleh pencerita (pengarang) dalam memaparkan cerita. Bentuk sudut pandang mencakupi (1) Pengarang Serba tahu, atau Pengarang sebagai Dalang; (2) Pengarang Observer, atau Pengarang sebagai Pengamat.

Sebagian ahli sastra yang menyamakan antara istilah pusat pengisahan dan sudut pandang menyatakan bahwa keduanya sama. Istilah sudut pandang disebut juga pusat pengisahan. Bentuknya adalah campuran antara bentuk pusat pengisahan dan sudut pandang yang dideskripsikan oleh kelompok ahli sastra yang membedakan antara keduanya.

#### e. Gaya Cerita

Soal gaya, menurut H.B Jassin (1977:126), adalah soal pilihan kata, memilih dan mempergunakan kata-kata sesuai dengan isi yang hendak disampaikan. juga bagaimana menyusun kalimat secara efektif dan secara

estetis, yakni memberi kesan yang dikehendaki pada si penerima. Gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang, yang tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan. Gaya terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat (Kenney 1966:57-73). Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat(-kalimat) sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh (-tokoh) ceritanya. Oleh karena itu, dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan istilah pigura-pigura bahasa, dengan aneka jenisnya seperti metafora, metonimia, hiperbol, litotes, pleonasmе, klimaks, dan lain-lain. Di lain pihak, tidak sedikit karya sastra yang tidak banyak menggunakan pigura-pigura bahasa tetapi lukisan-lukisan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mengesankan, karena dalam hal ini yang penting ialah kemampuan pengarang dalam memilih kata (-kata) dan menyusunnya dalam kalimat (-kalimat) sehingga sanggup mengemban tugasnya dengan sempurna (Kenney 1966:57-73).

Dalam hal gaya, masing-masing pengarang mempunyai ciri khas atau gaya mengarang sendiri. Gaya mengarang tidak bisa diajarkan. Setiap pengarang itu menumbuhkan gaya mengarangnya sendiri, sebuah gaya yang sesuai dengan wataknya, dengan pertimbangan pikiran dan perasaan-perasaan sendiri. Gaya mengarang sebagian besar tergantung dari watak pengarang yang bersangkutan sendiri (Lubis (1978:45)

## **B. Kerangka Berfikir.**

Lahirnya Kurikulum Merdeka merupakan sebuah penyelesaian dari permasalahan pendidikan di Indonesia. Dalam proses penerapannya, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai produk dari Kurikulum Merdeka yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan sistem pendidikan di Indonesia dan dapat mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik

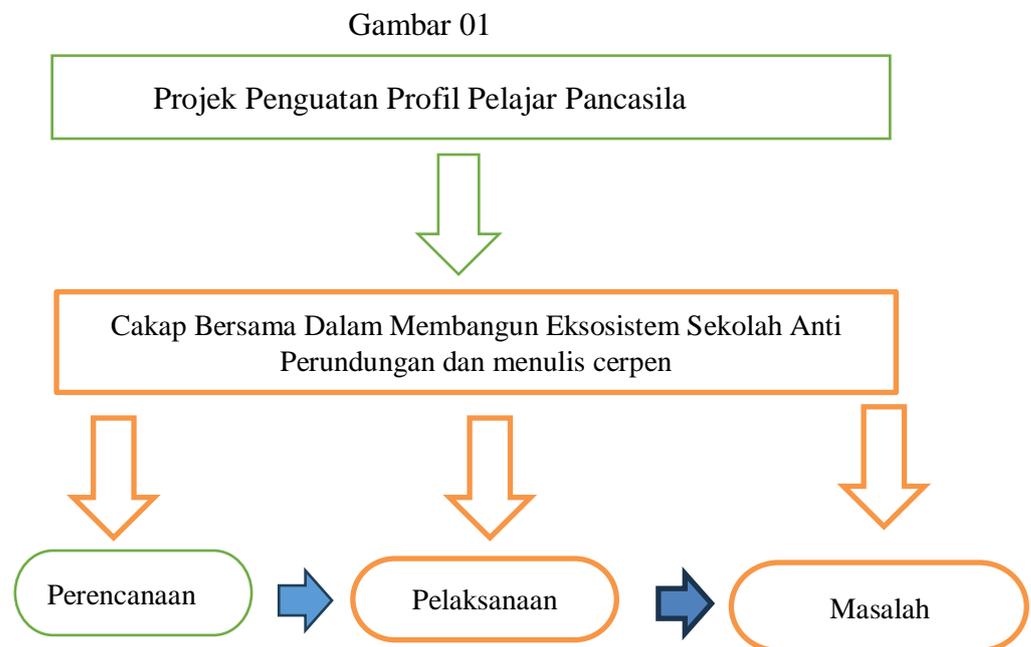
Kehadiran kurikulum baru yaitu kurikulum prototipe dijadikan sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran yang diakibatkan oleh *Covid-19*. Hal ini bertujuan mengurangi akibat dari kehilangan pemulihan pembelajaran (*learning loss*). Masa pandemi mengakibatkan berkurangnya kemajuan belajar sehingga menjadi faktor terjadinya *learning loss*. Sebelum adanya pandemi kemendikbud mencatat kemajuan belajar literasi sebesar 129 poin dan numerasi sebesar 78 poin. Kemajuan belajar ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu literasi setara dengan enam bulan belajar dan numerasi setara dengan 5 (lima) bulan belajar. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Atiek Rachmawati, (2022) menyebutkan adanya *learning loss* sebagai dampak dari pembelajaran jarak jauh menjadi dasar dari perubahan kurikulum ini. Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar

Pancasila. Begitu juga yang dirasakan oleh orang tua yang mengeluhkan bahwa penurunan karakter murid dalam mengerjakan tugas sekolah menurun dan sangat mengandalkan peran orang tua. Oleh karena, itu perlu adanya analisis penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran. Selaras yang termuat dalam kurikulum merdeka mengenai penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dalam pelaksanaannya membutuhkan perencanaan dan kolaborasi serta di desain dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan nilai karakter mandiri pada murid dapat tertanam dalam aktifitas pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kerangka pikir merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu “menganalisis program CAKAP BERSAMA sebagai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen pada kelas VII SMP Negeri 1 Jetis tahun pelajaran 2023/2024”. Kerangka pikir tersebut digambarkan dalam sketsa kerangka pikir seperti pada bagan di bawah ini:

Gambaran kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



### C. Kebaruan Penelitian ( State of the Art)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mai Yuliastri Simarmata<sup>1</sup>, Magdalena Pitra Yatty<sup>2</sup>, Najla Shafa Fadhillah<sup>3</sup> tahun 2022 bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jetis melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan “Sampahku, tanggung jawabku” berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui proyek profil pelajar Pancasila dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran literasi.

Dalam penelitian penulis yang berjudul **CAKAP BERSAMA** sebagai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen pada kelas VII SMP

Negeri 1 Jetis tahun pelajaran 2023/2024 ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu implementasi projek penguatan profil pelajar mengambil tema “Bangunlah Jiwa Ragaku” dengan judul Cakap Bersama pada pendekatan kontekstual yaitu melakukan observasi perilaku social di lingkungan sekitarnya tentang perundungan serta pemecahan masalahnya kemudian dari observasi tersebut dijadikan cerpen.